

BAB IV

POTRET SOSIAL MASYARAKAT BANJAR

A. Asal-Usul Desa Banjar

Kata “Banjar/*Benjer*” memiliki beberapa versi cerita dari para sesepuh, namun cerita termasyhur yang menyebar di masyarakat adalah dari sesepuh pembabat desa Banjar pertama kali ialah *Ju’ Etem*, yaitu sebutan dari Nyai Dewi Haliyah cicit dari sunan Cendana-Kwanyar, ia bersama suaminya yang bernama Raden Abdullah Toha adalah rakyat pelarian pada masa penjajahan Belanda, hingga ia menemukan desa Banjar. Sebutan kata *Benjer* diberikan oleh *ju’ Etem* dengan harapan anak cucunya kelak “*bejeng ajer*” atau giat belajar.⁴³

B. Kondisi Geografi Desa Banjar

Banjar adalah salah satu desa yang terletak di kecamatan Galis, kabupaten Bangkalan, terletak di bagian timur jembatan suramadu yang berjarak kurang lebih 20 km dari jembatan suramadu dan kurang lebih 25 km arah barat Ibu Kota Kabupaten Bangkalan dan 5 km dari Kecamatan Galis. Daerah dataran yang merupakan hasil perkebunan dan pertanian.

Desa Banjar merupakan dataran tinggi yang mencapai ketinggian 74 m dari permukaan laut dengan luas wilayah sebesar 1.003.742 ha⁴⁴. Desa tersebut dikenal dengan sumber daya alamnya yang melimpah seperti durian, rambutan, salak dan mangga, sehingga tidak heran jika

⁴³Wawancara dengan Rifa’i (37 tahun) pada tanggal 30 April 2016 pukul 11.00 wib.

⁴⁴Badan Pusat Statistik, Kecamatan Galis Dalam Angka (Bangkalan : BPS,2014),hlm.1

memasuki area desa Banjar, maka akan terlihat pekarang pemukiman dipenuhi dengan pohon-pohon tersebut.

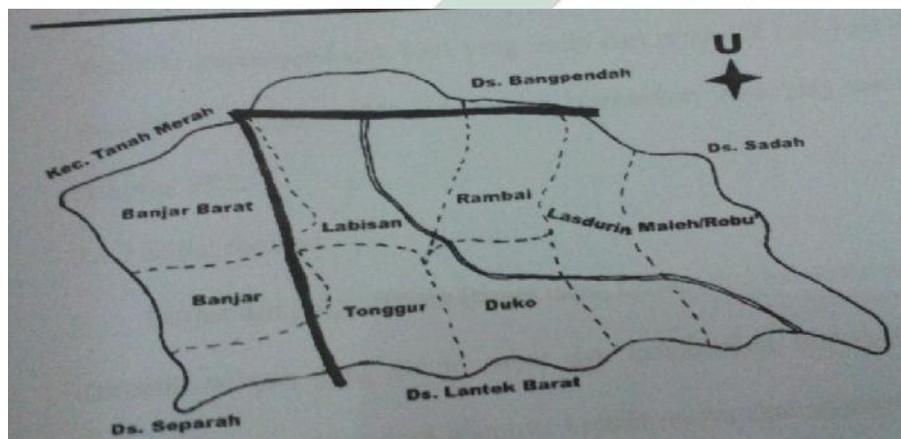
Tabel.1 Pembagian Luas Wilayah

No.	Pembagian Wilayah	Luas Wilayah
1	Sawah	38,00 Ha
3	Pekarangan	92,00 Ha
4	Hutan Negara	8,27 Ha

Sumber : RPJM-Des tahun 2014

Kondisi topografi Desa Banjar adalah lembab dan berwarna merah dimana batas wilayah Desa Banjar adalah sebagai berikut :

- Sebelah utara : Desa Geger Kecamatan Galis
- Sebelah selatan : Desa Petrah Kecamatan Galis
- Sebelah barat : Desa Petrah, Desa Sadah Kecamatan Galis
- Sebelah timur : Desa Lantek Kecamatan Galis



Gambar 1 : Peta Lokasi Desa Banjar

Sumber : Badan Pusat Statistik, Kecamatan Galis tahun 2014

Pembangunan infrastruktur di desa Banjar bisa dikatakan cukup baik dari infrastruktur publik maupun infrastruktur jalan yang dimiliki oleh desa Banjar. Desa Banjar memiliki jalan yang sebagian merupakan jalan aspal sepanjang 16 Km dan jalan diperkeras sepanjang 10 Km dan jalan tanah 2 Km. Jika dibandingkan dengan desa-desa lain, kondisi Banjar masih lebih baik. Banjar juga mempunyai satu sarana kesehatan/puskesmas yang terdapat di dusun Labisan dan 3 bidan di beberapa dusun yang lain.

1. Air

Air adalah harta yang paling berharga bagi masyarakat desa Banjar, berbagai aktivitas pasti membutuhkan air. Oleh karena itu, masyarakat desa Banjar sampai saat ini masih dipermasalahkan dengan yang namanya air. Menurut salah satu warga desa Banjar bahwasannya dulu sebelum tahun 70-an masyarakat Banjar kritis akan air, sehingga untuk mendapatkan air warga desa harus mencari air di desa-desa lain. Dan untuk hanya sekedar mandipun masyarakat menggunakan satu kendi air untuk mandi dan wudlu. Oleh karenanya, pada saat itu masyarakat Banjar membangun kamar mandi (*jeddhing*) dengan ukuran lebar dan dalam kira-kira cukup ukuran 3 tangki air, tandon atau *jeddhing* tersebut dibangun dengan tujuan untuk menampung air hujan sebagai persiapan dikala musim kemarau. Sehingga jika musim kemarau tiba, air di tandon cukup digunakan untuk kebutuhan sehari-hari.

Setelah tahun 1970 masyarakat desa Banjar menggali sumur dengan kedalaman 60 m dan proses penggalian tersebut memakan waktu selama tiga tahun. Sumur dibangun di empat dusun di desa Banjar, yakni Dsn. Banjar Barat, Banjar Timur, Tonggun dan Rambai.

Pada tahun 1995, pemerintah memberikan bantuan berupa pengeboran sumur, sehingga masyarakat Banjar mulai meninggalkan sumur yang lama dan beralih pada sumur yang modern. Sumur yang dibangun selama tiga tahun ini mangkrak dan tidak dimanfaatkan lagi, masyarakat lebih memilih membeli air daripada harus mengkol air dan memikul air. Dan semenjak itu, desa Banjar sudah tidak lagi mencari air di desa-desa lain. Dan sebaliknya masyarakat dari luar desa Banjar membeli air di desa Banjar.



Gambar 2 : Sumur (mangkrak) yang sudah tidak digunakan lagi

2. Perkebunan (*Talon*)

Talon / kebun merupakan salah satu aset yang cukup baik di dusun Banjar barat, selain karena tanahnya yang subur dan berbagai macam tumbuhan yang bisa ditanam di tempat tersebut. seperti : rambutan, salak,

mangga, kecap, pala dan jambu. Juga karena perawatan kebun tidak serumit seperti merawat sawah. Menurut Mak Suli (70 tahun) warga desa Banjar bahwa talon / kebun tidak perlu perawatan yang khusus cukup diperhatikan dan dirawat sekedarnya. Dan hasil dari perkebunan mereka jual ke pasar untuk kebutuhan mereka sehari-hari.

Permasalahan yang terjadi di perkebunan adalah banyaknya rayap yang dapat membuat pohon tumbang dan tidak bisa berbuah atau dikarenakan angin kencang sehingga banyak pohon dan buah yang belum matang jatuh belum waktunya sehingga yang dilakukan para pemilik kebun yaitu menjual pohon yang tumbang. Selain itu pada saat musim kemarau kebun akan kering dan tandus, sehingga jika tidak disirami maka tanahnya akan pecah-pecah dan mempengaruhi tumbuhan-tumbuhan. Maka para pemilik kebun harus ekstra untuk menyirami kebun setiap hari, karena jika disiramnya jarang-jarang maka kebun akan rusak. Sehingga menurut warga sekitar lebih baik tidak disiram sama sekali dari pada menyiramnya jarang-jarang. Dan harapan masyarakat dusun Banjar barat agar perkebunan mereka dapat menghasilkan buah yang berkualitas tinggi.⁴⁵

3. Sawah

Persawahan yang ada di desa Banjar bisa dikatakan tidak sukses. Karena mengingat pekerjaan mayoritas penduduknya petani pada lahan sawah tadah hujan sehingga kurang produktif dan jelas berpengaruh pada

⁴⁵Wawancara dengan Suli (70 tahun) pada tanggal 5 April 2016 pukul 20.00 wib

penghasilan mereka walaupun tanahnya yang subur dan etos kerja masyarakat yang tinggi, namun karena kurangnya pengetahuan tentang ilmu pertanian juga karena banyaknya hama yang menyerang, kekurangan dan kelebihan air, tidak adanya sapi unta membajak, tidak adanya generasi dan juga karena perawatannya susah.

Di desa tersebut juga terdapat kelompok tani yang dikepalai oleh Hofiah, salah satu warga desa, ia mengaku bahwa pernah ada sosialisasi tentang pertanian dan itu hanya beberapa kali dan masyarakat juga yang datang dikarenakan diberikan uang Rp. 20.000 setiap pertemuannya. Harapan mereka, agar pertanian mereka bisa berkembang dan tidak hanya menanam tanaman itu-itu saja. Seperti sayuran sawi, gubis, dan lain-lain. Berikut hasil transek yang dilakukan bersama masyarakat Banjar⁴⁶:

Tabel 2 : Transek Desa Banjar

Topik / Aspek				
Tata Guna Lahan	Talon / Kebun	Sumur	Sawah	Pekarangan / Taniyan
Kondisi tanah	Musiman	Lempung dan basah	Subur dan lembab	Musiman
Jenis Tanaman	Durian, rambutan, salak, mangga, belinjo,	-	Jagung, kacang, padi, kacang panjang, kacang	Durian, rambutan, salak, mangga, jahe dkk. Kandang,

⁴⁶Hasil Transek bersama masyarakat pada tanggal 4 April 2016 pukul 09.00 wib

	angka, pala, kecap, sentol.		hijau.	peternakan.
Manfaat	Memenuhi kebutuhan sehari-hari, dijual.	Memenuhi kebutuhan masyarakat.	Memenuhi kebutuhan sehari-hari, dijual.	Memenuhi kebutuhan sehari-hari, dijual.
Masalah	Angin, rayap, jarang disiram.	Bor sumur yang tersendat-sendat, masyarakat yang tidak mau lagi menggunakan cara tradisional.	Hama, kekurangan air, kebanyakan air, perawatan yang susah, tidak punya sapi, kurang pengetahuan, tidak ada generasi.	Tidak rata, berdebu / ngebbhuk
Tindakan yang telah dilakukan	Menjual kayu yang tumbang.	Warga yang kaya membuat bor sumur sendiri dan menyalurkan pada warga lainnya.	Memberi obat, membuat kelompok tani.	Perbaikan jalan, menyirami pekarangan.
Harapan	Kebun yang subur, berkualitas	Bisa terpenuhi kebutuhan air, dan tidak lagi sulit air	Kualitas hasil tani yang baik, adanya sosialisasi tentang bertanam sayur.	Jalan dipaving.
Potensi	Menjadikan	Sumur yang tidak	Tanah yang subur,	Masyarakat yang



Gambar 3 : Masyarakat Desa Banjar Saat Sholat Gerhana Matahari

Secara keseluruhan masyarakat Banjar terdiri kurang lebih 4000 KK dari 10.199 jumlah jiwa dengan jumlah laki-laki 5.162 jiwa dan perempuan 5.137 jiwa.⁴⁷ Dalam proses pertumbuhan penduduk, desa Banjar merupakan wilayah yang memiliki struktur penduduk kurang dinamis, karena kebanyakan warga desa Banjar banyak yang merupakan penduduk urbanisasi. Banyak dari mereka yang bekerja di luar negeri dan di kota-kota besar, seperti Surabaya dan Jakarta. Bahkan mereka sesekali datang hanya satu tahun sekali di saat hari raya Idul Fitri.

D. Sosial Budaya

Pada umumnya masyarakat Madura adalah masyarakat yang mempunyai peradaban yang unik, Madura yang dikenal dengan pulau garamnya yang mempunyai tujuh elemen budaya yaitu : agama (Islam), sikap dan watak, etos kerja, bahasa, status sosial, kemasyarakatan dan benda-benda hasil karya.

⁴⁷Wawancara dengan Arifin (Kepala Desa) pada tanggal 21 Maret 2016 pukul 12.30

Dalam beragama masyarakat Madura sangat kental dalam menjalankan ajaran-ajaran agama Islam, sehingga menjadi kefanatikan tersendiri bagi mereka, dan merekapun hanya menerima satu guru yang dianutnya (kyai). Kefanatikan dan kekolotan masyarakat Madura tidak lepas dari watak keras yang dimilikinya, salah satunya adalah masyarakat Madura selalu membawa senjata *celurit* kemana-mana dan dianggap tidak pria jika tidak membawanya, walaupun pada saat ini hal tersebut sudah tidak dilakukannya lagi. dan watak pendendam, pemaarah serta curiga menjadi khas bagi masyarakat Madura. Namun masyarakat Madura juga memiliki hal-hal positif yang mungkin tidak dimiliki oleh masyarakat yang lain. Masyarakat Madura yang selalu menjaga kerukunan antar saudara dan sifat hormatnya pada orang di atasnya juga etos kerjanya, sehingga masyarakat Madura menyebar ke seluruh penjuru dunia.

Hal positif lainnya,⁴⁸ adalah etos kerja yang dikenal ulet, tekun, pantang menyerah, suka tantangan dan mandiri. Pepatah Madura terkenal yang menjadi nilai-nilai etos kerja mereka seperti (1) *Sapa ataneh bakal atana'* (2) *sapa adagang bakal adaging* (3) *Ollena alakoh berra' bakal apello koneng*.

Salah satu keunikan lain dalam pranata sosial masyarakat Madura adalah pola struktur yang berbeda dengan masyarakat Indonesia pada umumnya. Seperi status kyai, ustadz, haji, Blater, tauke, juragan, bandol dan tengkuluk adalah urutan strata dari yang tertinggi ke yang terendah.

⁴⁸Agus Afandi,dkk, *Catatan Kecil di Pinggir Tiang Pancang Suramadu*, (Surabaya : Ar-Ruzz, 2005), Hal.12

Oleh sebab itu, satu obsesi utama bagi kebanyakan masyarakat Madura adalah naik haji, karena dengan menunaikan haji mereka akan memperoleh pengakuan dari masyarakat, bahwa ia telah menduduki status sosial yang diimpikan. Semakin sering menunaikan haji semakin banyak yang menghormatinya.⁴⁹

Begitu halnya dengan desa Banjar, masyarakat desa Banjar dikenal dengan etos kerjanya yang tinggi, banyak warganya yang merantau ke luar negeri baik dari kalangan orang tua sampai pemuda, diantaranya Malaysia, Singapore, Arab Saudi dan juga ke beberapa daerah di Indonesia, tak heran juga jika masyarakat Banjar juga banyak yang menetap di daerah-daerah tersebut dan pulang jika *muloden* dan mudik hari raya idul fitri.

Dalam segi tradisi kebudayaan masyarakat Banjar sampai zaman sekarang masih melestarikan budaya terdahulu atau yang dikenal dengan budaya Timur, meski tidak semua budaya ini masih bertahan di tengah masyarakat Banjar. Diantara tradisi-tradisi kebudayaan yang masih berlaku dalam masyarakat ini adalah :

1. Cocogen dan Moloden

Cocogen dan moloden adalah tradisi masyarakat Banjar saat bulan Maulid nabi. Kata “*cocogen*” dalam bahasa Madura mempunyai arti “penyocokan”. yang berarti cocogen adalah menyocokkan dengan bulan kelahiran nabi Muhammad, cocogen ini dilakukan pada tanggal 1 Rabiul Awal, sementara muloden

⁴⁹*Ibid*, 13

dilakukan pada tanggal 12 Rabiul Awal tepat pada tanggal kelahiran nabi Muhammad. Acara tersebut dilakukan dengan bacaan sholawat barzanji di masjid setempat pada malam hari, masyarakat akan berbondong-bondong membawa buah-buahan untuk *rebbue'en* (rebutan) para jamaah ataupun nasi tumpeng untuk dimakan bersama.

2. Jeng Mantoh dan Penyapcaben

Jeng Mantoh adalah salah satu tradisi masyarakat desa Banjar yang dilakukan saat acara pernikahan, dalam istilah jawa *jeng mantoh* disebut dengan *ngunduh mantu*, tapi yang berbeda pada masyarakat Banjar adalah *penyapcaben*. Dimana *penyapcaben* dilakukan di rumah mempelai pria, dan para undangan melempari uang pada kedua mempelai sambil mengucapkan harapan-harapan pada kehidupan rumah tangga mempelai nantinya. Seperti dipercepat keturunan, mobil, uang dan lain-lain.

3. Konjengan dan Ter Ater

Kata “*konjengan*” dalam bahasa Indonesia berarti “undangan/kenduren”, konjengan biasanya dilakukan pada saat kematian, *muloden*, dan acara-acara hajatan. Biasanya konjengan diisi dengan membaca yasin, tahlil dan diba’an.

Sementara “*ter ater*” dalam bahasa Indonesia berarti “membagi-bagikan”. *Ter ater* biasanya dilakukan sebelum acara

konjengan dengan cara membagi-bagikan nasi *petthok* (tumpeng kecil), lauk pauk dan beberapa makanan daerah lainnya. *Ter ater* juga dilakukan pada bulan-bulan tertentu seperti *lasoran* (15 Robiul Akhir), *arebbe* (Sya'ban), *jin peddis* (Muharrom), dan *jin mera* (Safar) *ter ater* dilakukan untuk sedekah pada tetangga dan saudara terdekat sebagai upaya memohon keselamatan pada yang Maha Kuasa.

4. Pelet Kandung

Pelet kandung adalah salah satu tradisi pada umumnya bagi masyarakat dengan istilah *tingkepan*, pelet kandung bagi masyarakat dilakukan pada bulan ke tujuh kehamilan, biasanya acara tersebut diisi dengan pembacaan al-Quran, *ter ater* dan *konjengan* pada malam harinya.

5. Toron – Ongghe

kata *ongghe* atau naik adalah istilah yang digunakan orang Madura yang hendak pergi ke Surabaya atau ke tempat lain di Jawa, sementara *toron* atau turun adalah istilah yang digunakan orang Madura yang berada di luar Madura yang hendak mudik ke Madura.

Tradisi *toron ongghe* juga menjadi salah satu tradisi wajib masyarakat Banjar, seperti yang telah dijelaskan bahwa masyarakat Madura, khususnya desa Banjar memiliki etos kerja yang tinggi, selain karena desa Banjar yang memang kurang menjanjikan

perkonomiannya, juga karena kurangnya minat pertanian bagi masyarakat sehingga banyak masyarakat banjar yang merantau ke luar negeri dan ke luar kota untuk mengadu nasib/hjjrah di tempat lain demi membiayai keluarga di kampungnya. Namun, hal tersebut bukan berarti masyarakat Banjar melupakan tempat kelahirannya, mereka yang merantau biasanya berbondong-bondong *toron* ke Madura pada saat hari raya dan *muloden* ataupun acara-acara penting, seperti pernikahan, kematian dan menjenguk orang sakit.

6. Remoh dan Sandhor

Remo pada prinsipnya suatu pesta tempat berkumpulnya para orang jago dan blater dari seluruh desa di wilayah kabupaten Bangkalan dan Sampang. Penyelenggaraanya seperti dengan arisan, yaitu anggota menyerahkan uang pada penyelenggara remo dan sandhor. sebaliknya penyelenggara akan membayar hutang pada anggota remoh dan sandhor. Hal tersebut diselenggarakan dengan tujuan mempererat tali persaudaraan antar blater.

E. Agama dan Kepemimpinan

Dalam perspektif sosiologi, setiap pembahasan masalah kepemimpinan tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial yang bersifat vertikal, atau yang biasa disebut sebagai parameter gradual. Dalam paramete ini, masyarakat dipilah dalam ke dalam dua kategori, yaitu : pemimpin (orang yang menjadi panutan) dan massa (anggota masyarakat

biasa). Pemimpin banyak mendominasi proses pengambilan keputusan-keputusan dan massa adalah kelompok masyarakat yang mengikuti. Pemimpin berada di atas atau di sekitar *center of the network system* dan massa berada di pinggiran (*peripheral zone of the network system*).⁵⁰

Fenomena kepemimpinan di pedesaan itu sendiri terbagi menjadi tiga dimensi, yaitu : dimensi legitimasi, dimensi visibilitas, dan dimensi pengaruh. Dimensi legitimasi melihat posisi-posisi pemimpin dalam organisasi sosial pedesaan. Dimensi visibilitas melihat tingkat kepemimpinan seseorang, baik pengakuan dari massa yang dipimpin maupun dari pemimpin-pemimpin yang lain. Sedangkan dimensi pengaruh melihat bidang yang menjadi ajang kepemimpinannya.

Di pedesaan sendiri lebih cenderung menggunakan dimensi visibilitas. Dalam dimensi visibilitas seorang pemimpin digolongkan sebagai *visible leader* apabila kepemimpinannya diakui oleh massa dan pemimpin-pemimpin dulain. Apabila ia hanya diakui oleh massa dan tidak diakui oleh pemimpin-pemimpin yang lain, maka ia dikategorikan sebagai *symbolic leader*. Sebaliknya apabila ia diakui oleh pemimpin-pemimpin saja maka ia dikategorikan sebagai *concealed leader*.⁵¹

Melihat kenyataan bahwa segala bentuk aktivitas sosial kemasyarakatan Madura merujuk pada agama, maka tidaklah aneh apabila orang Madura memiliki hubungan khas dengan *kyae* (sebutan ulama'). Sehingga tipe kepemimpinan masyarakat Madura lebih cenderung pada

⁵⁰Sunyoto Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 60

⁵¹*Ibid*,62

symbolic leader, dimana kepemimpinan hanya diakui oleh massa dan belum tentu diakui oleh pemimpin-pemimpin yang lain. karena seperti diketahui bersama bahwa sosok tokoh agama (*kyai/bindere*) di Madura lebih berpengaruh bagi masyarakat dari pada aparat desa yang ada.

Ada dua faktor utama yang mendukung posisi kuat kiai.pertama, kiai adalah orang berpengetahuan luas yang kepadanya penduduk desa belajar pengetahuan. Kepandaian dan pengetahuannya yang luas tentang islam menyebabkan kiai yang selalu mempunyai pengikut, baik para pendengar informal yang menghadiri pengajian atau ceramahnya maupun para santri yang tinggal di pondok sekitar rumahnya. Kedua, kiai berasal dari keluarga berada meskipun tidak jarang di temukan kiai yang miskin pada saat ia mulai mengajarkan islam, seperti di tunjukkan oleh kecilnya gedung pesantrennya, namun secara umum kiai berasal dari keluarga kaya, dua faktor ini kiai di pandang sebagai tokoh elite di desa jawa. Santri dan penduduk desayang manaatinya,sebagai para pengikutnya, merupakan sumber daya manusia yang menopang kedudukan dan kepemimpinan kiai dalam masyarakat. Lebih jauh, sumber daya ekonomi yang di miliki oleh sang kiai juga sering kali membuat para penduduk desa dan para santrinya banyak tergantung kepadanya.

Wujud keberagaman masyarakat Madura nampak pada kehidupan kemasyarakatan yang religius. Mereka dikenal patuh mengamalkan ajaran-ajaran islam, Seorang kyai akan hidup dengan harta kekayaanya atau kalau tidak ia akan hidup melalui sedekah dari umatnya. Di desa-desa, peranan

guru ngaji atau kyai tampak pada tradisi-tradisi keagamaan yang dilaksanakan berdasarkan penanggalan. Kehadiran kyai amat diperlukan dalam kenduri (pesta makan) malam jumat untuk memperingati seseorang yang sudah meninggal dunia. Lebih dari itu, kyai juga memimpin pesta ritual keagamaan yang lebih menduniawi, seperti rokat desa, yakni pesat tahun desa dan lain-lain.⁵²

Singkatnya, kyai adalah elite desa, yang khusus menangani ritual keagamaan. Pengetahuan mereka tentang islam menjadikan mereka orang yang paling terdidik di desa-desa. Beberapa kyai selain tetap menyampaikan keahliannya soal agama-agama, mereka juga dapat meramalkan nasib dan menyembuhkan orang sakit dan mengajarkan olah kanuragan.

Masyarakat Banjar mayoritas santri yang pernah menempuh pendidikan non formal tentang agama Islam di pesantren-pesantren yang berhaluan ahlussunnah wal jama'ah – dalam hal ini Nahdatul Ulama' – sehingga pola perilaku masyarakat Banjar sangat Islami dan menjadikan *kyai* sebagai rujukan utama permasalahan-permasalahan keagamaan.

Dalam beragama masyarakat Banjar sangat kental dalam menjalankan ajaran-ajaran agama Islam, sehingga menjadi kefanatikan tersendiri bagi mereka, dan merekapun hanya menerima satu guru yang dianutnya (kyai). *Kyai/man tuan* lebih dikenal dari pada *klebun* atau perangkat desa lainnya.

⁵²Kuntowijoyo, *Madura 1850-1940*, (Jogjakarta : Matabangsa, 2002), hlm.332

Kyai/Bindere sebagai *untachable person* (seseorang yang tidak bisa diganggu gugat kekuasaannya), sehingga rakyat hampir tidak mungkin untuk menyampaikan pendapatnya dan level *klebun* merupakan level yang mungkin bisa menyampaikan apresiasi maupun pendapatnya. Seperti terlihat masyarakat banyak yang mengantri di depan *ndalem* KH. Kholilur Rohman atau yang biasa disebut *Ralilur* untuk sekedar mendapatkan barokah ataupun curhat padanya. *Ralilur* dikenal dengan kyai spiritual yang tidak pernah keluar rumah dan telah dianggap wali oleh masyarakat pada umumnya ia adalah cicit dari syaikhona Kholil-Bangkalan, salah satu ulama terkemuka di Madura.



Gambar 4 : *Ralilur* (Kyai spiritual) masyarakat Banjar

Sudah menjadi bukti bahwa tanpa adanya *Ralilur* masyarakat Banjar mengalami masalah yang besar. “*sebelum bedeh Ralilur lambek reng Benjer sossa aeng, Ralilur deteng taon 1992 pas aeng neng Benjer lancar*” (sebelum kedatangan *Ralilur*, dulu desa Banjar susah air, setelah *Ralilur* datang pada tahun 1992 air di Banjar lancar)⁵³ Begitu ungkapan

⁵³Wawancara dengan Muzammil (63 tahun) pada tanggal 30 April 2016 pukul 12.00

dari salah satu warga di sana. Tidak hanya dari desa Banjar sendiri, berbagai masyarakat di luar desa Banjar juga berbondong-bondong mengantri berjam-jam untuk *sowan* pada beliau.

Besarnya pengaruh *Ralilur* juga terlihat ketika akan terjadinya Pemilu, masyarakat mengikuti dan meyakini pilihan *Ralilur*, walaupun *Ralilur* tidak memberikan anjuran, tetapi kefanatikan masyarakat yang begitu mempercayainya. Masyarakat juga lebih mengikuti apa yang dikatakan *Ralilur* dari pada mengikuti perintah dari pemerintah. Seperti saat pemutusan hari raya, bukannya menunggu sidang isbath, mereka malah menunggu apa kata *kyai* mereka.

Secara keseluruhan masyarakat Banjar menganut agama islam, terdapat sepuluh fasilitas keagamaan yakni masjid yang berada di setiap dusun desa Banjar dan enam pendidikan non formal (madrasah) yang beroperasi, belum terhitung TPA yang diadakan setelah sholat maghrib. Secara kuantitas santri di desa Banjar lebih banyak saat ini, akan tetapi, dilihat dari kualitasnya santri dulu dengan santri sekarang jauh berbeda, baik dari segi tatakrama maupun kualitas mengajinya. Hal ini terbukti ketika santri mulai menginjak pada jenjang SMP, banyak santri yang mulai berhenti sekolah madrasah. Alasan mereka cukup sederhana, mereka sibuk dengan kegiatan di sekolah formal dan mengabaikan pendidikan agamanya.⁵⁴

⁵⁴*Ibid*



Gambar 5 : Suasana Madin Darul Ulum – Dsn. Banjar Barat

Masyarakat Banjar juga mempunyai kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin. Berikut jadwal kegiatan keagamaan di desa Banjar :

Table 4 : Jadwal Kegiatan Keagamaan Desa Banjar

No	Kegiatan	Waktu
1	TPA	Setiap hari setelah maghrib
2	Diniyah	Setiap hari kecuali hari jum'at Jam 13.00 – 16.30
3	Fatayat	Setiap hari jum'at secara bergilir di setiap dusun
4	Tahlil+Yasin	Setiap malam jum'at

Sumber : Muzammil (63 tahun)

F. Ekonomi

Dilihat dari geografi desa Banjar dapat diketahui bahwa Banjar merupakan wilayah yang cukup subur dan banyak memberikan penghasilan terhadap masyarakatnya. Masyarakat Banjar juga sama dengan masyarakat Madura lainnya, memiliki etos kerja yang tinggi, pantang menyerah dan tangguh. Mayoritas pekerjaan di dusun Banjar barat

adalah sebagai petani, peternak, pedagang, PNS, tukang bangunan, hingga ada beberapa warga juga yang merantau ke luar negeri. Seperti Arab Saudi, Malaysia dan Singapore. Karena kurangnya lapangan pekerjaan para pemuda di Dusun Banjar lebih memilih bekerja di kota daripada membantu orangtuanya menjadi petani.

Keadaan ekonomi masyarakat Banjar tergolong di bawah rata-rata, mengingat pekerjaan mayoritas penduduknya petani pada lahan sawah tadah hujan sehingga kurang produktif dan jelas berpengaruh pada penghasilan mereka. Keadaan seperti itu membuat masyarakat Banjar Barat untuk berfikir ulang apabila mereka dihadapkan pada pilihan bertani atau bekerja lainnya walau lokasi pekerjaannya berada di luar daerah Banjar Barat. Hal ini terlihat dari tren yang berkembang pada masyarakat Banjar Barat utamanya para pemudanya untuk merantau mengadu nasib ke daerah lain bahkan ke luar negeri. Kenyataan bahwa tingkat pendidikan mereka cukup rendah membuat mereka hanya dapat menjadi pekerja kasar dirantauan.

Walau demikian, dalam hal penghasilan, merantau dengan pekerjaan kasar lebih menjanjikan daripada bertani, karena pendapatan yang diperoleh lebih tetap dan kontinu, hingga pilihan merantau banyak diambil oleh mayoritas pemuda setelah mereka tamat dari sekolah tingkat pertama atau atas.

G. Pendidikan

Keadaan pendidikan di desa Banjar Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan cenderung meningkat karena sudah memenuhi standart wajib belajar pendidikan dasar 9 (sembilan) tahun. Meskipun demikian kalau dibandingkan dengan pesatnya kemajuan jaman, pendidikan di desa Banjar dapat dikatakan rendah. Selain kondisi sekolahnya, jumlah siswa yang sekolah di masing-masing jenjang sangat minim, sehingga tidak dapat membantu banyak dalam menambah wawasan pengetahuan masyarakat Banjar.

Tabel 5 : Sarana Pendidikan Desa Banjar

No	Sarana Pendidikan	Jumlah
1	Taman Kanak-kanak	2
2	Sekolah Dasar/MI	5
3	Madrasah Diniyah	6
4	SMP	1
5	SMA	-
Jumlah		14

Sumber : Data Desa Banjar 2016

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sarana pendidikan formal kurang tersedia. seperti sarana TK, hanya terdapat dua fasilitas TK, yang ada di dusun Banjar Barat dan dusun Rambai, sementara masyarakat yang telalu jauh untuk menempuh pendidikan TK tidak bersekolah dan langsung menempuh pada tingkat sekolah dasar (SD).

Begitu pula sekolah dasar (SD) yang terdapat di desa Banjar kurang tersedia, seperti di dusun Maleh, padahal dusun tersebut dihuni lebih dari 3000 penduduk dan tidak ada sarana pendidikan formal, sehingga anak-anak memilih bersekolah di luar desa Banjar, yaitu desa Sadah.

Kesadaran pendidikan masyarakat desa Banjar sangatlah rendah. Hal ini dapat dilihat dari jumlah penduduk yang bersekolah sangat minim sekali. Adapun yang menjadi sebab mereka enggan bersekolah alasannya beragam, diantaranya adalah karena faktor ekonomi, kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan dan faktor orang tua yang tidak mendukung, orang tua lebih senang melihat anaknya mondok ataupun menikahkan anaknya pada usia dini daripada bersekolah.

H. Organisasi Kepemudaan

Organisasi kepemudaan adalah lembaga nonformal yang tumbuh dan eksis dalam masyarakat antara lain ikatan remaja masjid, kelompok pemuda (karang taruna) dan sebagainya.

Di desa Banjar juga terdapat beberapa organisasi kepemudaan, dari delapan dusun yang ada di desa Banjar memiliki organisasi kepemudaan, namun organisasi-organisasi tersebut hanya sebuah wadah kumpul-kumpul saja, seperti touring, ziaroh dan acara pernikahan saja, tidak ada diskusi maupun kegiatan yang bersifat tentang kepemudaan, melainkan hanya berupa kegiatan saling mempererat persaudaraan antar sesama pemuda, jika dilihat secara mendalam komunitas tersebut hanya digunakan setahun

sekali sebagai tempat reoni dari para kalangan pemuda perantauan, karena telah diketahui bahwa kebanyakan pemuda Banjar adalah pemuda rantauan, baik itu bekerja maupun sekolah di luar Madura.

Tabel 6 : Organisasi Kepemudaan Desa Banjar

No	Nama Dusun	Organisasi Kepemudaan
1	Banjar Barat	IKBAR, Tak Repot
2	Banjar Timur	Armada
3	Gedding/Labisan	-
4	Tonggun	Forum Rembuk Comunity
5	Rambai	-
6	Lasdurin	-
7	Maleh	Ijo Lumut
8	Duko	Kaconk Mania

Sumber : Zainal Abidin (28 tahun)

Organisasi-organisasi tersebut memiliki 20-30 anggota pemuda dari beberapa kalangan, mulai dari pemuda pengangguran, pemuda mahasiswa, perantauan dan pemuda yang mengalami kenakalan remaja. Menurut salah satu pemuda bahwa organisasi-organisasi tersebut hanya berupa kumpulan-kumpulan negatif seperti minum-minuan, togel dan kegiatan-kegiatan yang lain.